

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persatuan Wartawan Indonesia atau yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan PWI merupakan organisasi profesi wartawan pertama di Indonesia. PWI didirikan pada tanggal 9 Februari 1946 di Surakarta bertepatan dengan Hari Pers Nasional, saat ini PWI dipimpin oleh Margiono yang merupakan ketua umum yang menjabat sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 sekarang. PWI beranggotakan dari wartawan yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satunya terdapat PWI Cabang Jawa Barat yang berdiri pada tanggal 5 Februari 1950 .

Berdirinya PWI Cabang Jawa Barat diawali ketika sejumlah wartawan di Bandung melakukan kumpulan yang berlokasi di Jalan Dalem Kaum No. 52 (kantor surat kabar berbahasa Sunda Sipatahoeunan). Perkumpulan tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari beberapa wartawan yang menginginkan adanya penguatan ikatan sesama profesi wartawan dalam menghadapi pihak kolonial, yang pada akhirnya timbulah pemikiran untuk membentuk suatu organisasi kewartawanan yaitu PWI cabang Jawa.

Bertolak pada pemberitaan keislaman di media telah melahirkan dua hal, *Pertama*, pemberitaan tentang aksi-aksi keislaman di media menghadirkan fenomena baru, yaitu lahirnya stigma buruk tentang Islam, karena fenomena yang tengah terjadi adalah maraknya pemberitaan mengenai Islam radikal dan

Islam teroris. Berita-berita mengenai Islam tidak selaras dengan fakta. Berita yang tidak berimbang memicu banyaknya pembelaan dari umat Islam. Berita bohong atau *hoax* yang diberitakan di media menimbulkan berbagai macam perpecahan. Berita *hoax* menjadikan semua berubah menjadi tuduhan yang merusak. Berita bohong justru menyulap perbedaan perselisihan (*ikhhtilaf*) menjadi perpecahan (*iftirag*). Oleh karena itu, perbedaan dalam teologi Islam awal yang terjadi atas dasar berita bohong justru melahirkan perpecahan, konflik, dan saling bunuh di tubuh umat Islam, hal ini berbahaya bagi pencitraan Islam sendiri. *Kedua*, pemberitaan keislaman di media dijadikan entri poin untuk membumikan Islam. Banyaknya pemberitaan mengenai Islam di media bisa menjadikan Islam lebih dikenal oleh masyarakat dunia, dan pencitraan berita Islam di media akan memberikan citra sendiri kepada agama Islam.

Michael V. Chamley dalam Assegaf, (1983:23-24) menyatakan “Berita diartikan sebagai laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, bagi sejumlah besar penduduk”. Sedangkan menurut Dean M. Lyle Spencer dalam Assegaf (1983: 23) menyatakan bahwa “berita merupakan suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebageian besar pembaca”. Sedangkan berita mengenai keislaman tersendiri merupakan segala bentuk pemberitaan seputar dunia Islam, meliputi segala fenomena yang terjadi dalam ranah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Sejalan dengan fenomena ini, independensi wartawan sangat dibutuhkan untuk menjamin kualitas berita keislaman. Terjaminnya

independensi wartawan, secara tidak langsung berdampak pada independensinya dalam membuat sebuah berita. Independensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan yang tidak bergantung kepada orang lain, keadaan merdeka, dan tidak terikat. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyatakan terdapat sembilan elemen jurnalisme, yaitu jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput (Kovach, 2006: 119).

Wartawan Indonesia di dalam landasan profesinya dituntut untuk bersikap independen, tetapi gambaran penerapan kode etik pada hari ini, terdapat beberapa media televisi lebih mewakili keinginan pemodal, pebisnis dan politisi. Contohnya dalam kasus pada saat pemilu, tvOne dan ANTV memasang gambar Aburizal Bakrie, pemiliknya yang juga ketua dan calon presiden dari Golkar, juga pebisnis kelapa sawit dan properti. Lalu MNCTV, RCTI dan GlobalTV mengkampanyekan Harry Tanoe, cawapres dari Hanura, pemilik MNC Group dan pebisnis asuransi, dan Wiranto. MetroTV promosikan Surya Paloh, pemiliknya, yang juga capres dari Nasdem (<http://www.merdeka.com/politik/dewan-pers-dan-kpi-tv-one-langgar-kode-etik-pers.html>, diakses pada 26 Februari 2018). Kasus ini melanggar kode etik jurnalistik pasal 1, yang berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak bertikad buruk”. Sebuah lembaga penyiaran harus dapat menjaga nilai independensi dalam sebuah proses produksi program siaran jurnalistik dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun, baik pemilik pers, pimpinan, pemiliki modal dan lain sebagainya.

Kasus lain mengenai pemberitaan Islam radikal semakin santer diberitakan oleh sejumlah media. Sebut saja berita Islam radikal dikaitkan melalui Front Pembela Islam (FPI) dengan tokoh besarnya Habib Rizieq Shihab atau khilafah yang dilekatkan dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Anggota Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, Mustofa Nahrawardaya mengatakan isu Islam radikal sengaja diciptakan untuk menyudutkan media Islam. (<http://detak.co/isu-islam-radikal-disebut-untuk-hambat-media-islam/>, diakses pada 15 Desember 2017, pukul 20.00 WIB).

Kasus lain pun yang dikutip dari laman kompasiana.com, menyebutkan “terdapat oknum wartawan melakukan pemerasan terhadap PT. Krakatau Steel Tbk terkait penjualan saham perdananya sebanyak 1.500 lot (750 ribu lembar) atau setara dengan Rp. 637,5 juta (kompasiana.com/shulhan/wartawan-amplop-contoh-kasus-sahamkrakatau.html, diakses pada 12 Februari 2018). Kini, Dewan Pers sudah mengantongi 30 nama wartawan yang disinyalir terlibat kasus tersebut, Menurut anggota Dewan Pers, Wina Armada, para wartawan itu dipimpin oleh empat wartawan media massa besar, dan berluang-lingkup nasional”.

Informasi yang disampaikan oleh wartawan adalah berita yang selaras dengan fakta, mengutamakan kepentingan publik dan menjadi kewajiban wartawan agar meneliti kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan. Fenomena sebagaimana diuraikan pada dasarnya telah diingatkan dalam al-quran yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fisik membawa berita, carilah keterangan tentang kebenarannya

(tabayun) supaya jangan kamu rugikan orang lain karena tidak tahu” (QS. Al-Hujurat: 6).

Profesi wartawan saat ini berkembang sangat pesat, secara kualitas, mayoritas wartawan berlatar belakang pendidikan tinggi, bukan lagi tamatan SMA, dan dengan kondisi ini bukan hanya lulusan fakultas ilmu komunikasi atau ilmu jurnalistik yang bisa menjadi seorang wartawan, lulusan ilmu pengetahuan lain pun bisa menjadi seorang wartawan tanpa melalui jenjang pendidikan jurnalistik yang memadai. Oleh karenanya tidak mengherankan jika terdapat wartawan menyalahgunakan profesinya dan melanggar kode etik jurnalistik.



Perkembangan jurnalistik di Indonesia menuntut para wartawan untuk terus meningkatkan kemampuannya di bidang jurnalistik, baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Profesionalisme dan idealisme seorang wartawan terkait perannya dalam melaksanakan tugas jurnalistik merupakan aspek penting yang wajib dimiliki. Kaum professional memiliki kode etik dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Zainuddin dalam bukunya *The Journalist* (2011:67) Kode etik adalah pemandu sikap dan perilaku yang harus di implemetasikan oleh seluruh kaum professional, di Indonesia ada tiga kode etik profesi yang paling dikenal masyarakat, yakni kode etik kedokteran, kode etik advokat atau kode etik pengacara, dan kode etik wartawan atau yang sering dikenal Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Wartawan selain dibatasi oleh ketentuan

ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Landasan Pemikiran	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA TENTANG INDEPENDENSI WARTAWAN	17
A. Independensi Wartawan	Error! Bookmark not defined.
B. Kode Etik Jurnalistik.....	Error! Bookmark not defined.
C. Organisasi.....	Error! Bookmark not defined.

D. Berita Keislaman.....	Error! Bookmark not defined.
E. Respon Wartawan Melihat Suatu Realitas Memiliki Nilai Berita	49
F. Literatur Review.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Paradigma Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Jenis dan Sumber data	Error! Bookmark not defined.
D. Metode Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
G. Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
H. Lokasi Penelitian dan Subjek	Error! Bookmark not defined.
I. Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
J. Jadwal Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Pemahaman Wartawan PWI Jawa Barat terhadap Independensi	Error! Bookmark not defined.
2. Wartawan PWI Jawa Barat dalam Mengkonstruksi Suatu Realitas Menjadi Sebuah Berita.....	Error! Bookmark not defined.
3. Wartawan PWI Jawa Barat dalam Menginterpretasikan Berita Keislaman	Error! Bookmark not defined.
C. Pembahasan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pemahaman Wartawan PWI Jawa Barat terhadap Independensi	Error! Bookmark not defined.
2. Wartawan PWI Jawa Barat dalam Mengkonstruksi Suatu Realitas Menjadi Sebuah Berita.....	Error! Bookmark not defined.
3. Wartawan PWI Jawa Barat dalam Menginterpretasikan Berita Keislaman	Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A. Simpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN WAWANCARA.....	Error! Bookmark not defined.

hukum, seperti Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, juga harus berpegang kepada kode etik jurnalistik.

“Kode Etik Jurnalistik merupakan landasan moral profesi dan rambu-rambu atau kaidah penuntun sekaligus pemberi arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari dalam melaksanakan tugas-tugas jurnalistiknya” (Zaenuddin, 2011: 67).

Kode etik jurnalistik merupakan panduan penting karena dapat menjadi penentu proses jurnalistik. Seluruh pihak memiliki tanggung jawab moral untuk mengawal pelaksanaan kode etik jurnalistik, wartawan dan media massa sebagai pelaku jurnalistik memiliki peran besar dalam menentukan penerapan kode etik jurnalistik secara konsisten dan penuh komitmen yang pada akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang perilaku jurnalistik yang objektif dan profesional. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi.

Objektivitas pemberitaan sangat tergantung pada siapa yang menulis, dalam hal ini wartawan memiliki peranan yang sangat penting sebagai subjek yang menyampaikan informasi, berkenaan dengan itu maka independensi wartawan menjadi sangat penting. Pemahaman tentang independensi wartawan ini akan menentukan sejauh mana objektivitas suatu pemberitaan.

Dewan Pers menegaskan independensi wartawan dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: “Wartawan independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers”. (dewanpers.or.id/peraturan/detail/190/kode-etik- jurnalistik, diakses pada 20 Desember 2017). Wartawan harus dapat memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, dan paksaan berarti wartawan menyajikan berita secara akurat. Wartawan tidak diintervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan berarti wartawan harus menyajikan berita secara berimbang. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, menarik dan penting untuk dilakukan sebuah penelitian tentang independensi wartawan PWI Jawa Barat dalam menyajikan berita keislaman, *PWI Jawa Barat dipilih menjadi objek penelitian karena di dalamnya terdapat para wartawan dari berbagai media yang memiliki pengalaman sejak lama dalam melaksanakan aktivitas jurnalistik. PWI Jawa Barat dianggap representasi dari dinamika kejournalistikan di wilayah nasional, PWI Jawa Barat juga dijadikan sebagai rujukan dan barometer wartawan nasional, PWI Jawa Barat merupakan sentral kejournalistikan tingkat nasional dan sebagian besar praktisi ada di Jawa Barat. PWI Jawa Barat memiliki kedekatan emosional yang lebih solid dan lebih dinamis, dengan segala kompleksitas yang ada pada dunia kejournalistikan penerapan nilai independensi memiliki peran penting dalam memperbaiki*

kualitas berita sebagai misi dakwah pada suatu media, karena berita di media akan memberikan citra sendiri kepada agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka dapat didefinisikan bahwa terdapat tiga entitas penting yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu: *Pertama*, pemahaman wartawan PWI Jawa Barat mengenai independensi. *Kedua*, pengkonstruksian suatu realitas menjadi sebuah berita. *Ketiga*, interpretasi wartawan tentang berita keislaman.

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, agar permasalahan dari penelitian ini lebih jelas, maka perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wartawan PWI Jawa Barat memahami Independensi?
2. Bagaimana wartawan PWI Jawa Barat mengkonstruksi suatu realitas menjadi sebuah berita?
3. Bagaimana wartawan PWI Jawa Barat menginterpretasikan berita keislaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum: Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui independensi dan integritas wartawan dalam melakukan proses pemberitaan tentang keislaman.

2. Tujuan khusus: Penelitian ini untuk menggali bagaimana pengalaman wartawan dalam menerapkan prinsip-prinsip independensi dalam melakukan aktivitas jurnalistik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis; Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi. Sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pers dan komunikasi penyiaran Islam. Apapun data dan temuan yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap aspek-aspek penyiaran keislaman melalui sebuah media, sekaligus untuk menegaskan tentang proses aktivitas jurnalistik yang benar.
2. Aspek Praktis; Data-data atau hasil temuan yang berhasil diungkap dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktisi media dalam menerapkan kode etik terutama dalam aspek pemberitaan berimbang dan akurat, khususnya dalam berita keislaman, dan berguna untuk memperbaiki kualitas berita sebagai misi dakwah pada suatu media.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan bagaimana pemahaman wartawan mengenai independensi, bagaimana wartawan melakukan proses konstruksi terhadap suatu realitas menjadi sebuah berita dan bagaimana menginterpretasikan realitas tersebut. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paridigma interpretif yang merupakan salah satu bagian dari paradigma penelitian kualitatif, paradigma ini biasanya

digunakan untuk mengungkap sebuah fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

“Fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan” (Delfgaauw, 1988: 105).

Paradigma interpretif merupakan bentuk paradigma penelitian yang mencoba menginterpretifkan tentang gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, paradigma interpretif lebih menekankan pada pemaknaan yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi yang sebenar-benarnya. Elvinaro dan Bambang, (2011: 142) mengungkapkan “Teoritis interpretif lebih melihat proses interaksional dari sudut pandang pelaku tindakan sosial tersebut daripada mencari pengaruh kausalitas dari luar”, dengan demikian interpretif berusaha untuk menyajikan pemahaman terhadap proses intersubjektif pemaknaan. Tindakan sosial disebut sebagai tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya, jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna (Mulyana, 2001:61).

Penelitian ini akan mengikuti rutinitas yang dilakukan oleh wartawan dalam menjalankan kegiatan profesinya sehari-hari yang berkaitan dengan metode fenomenologis. Meneliti bagaimana sikap realita di lapangan yang dilakukan oleh wartawan untuk menjunjung tinggi nilai profesionalisme. Wartawan PWI Jawa

Barat dalam melaksanakan aktivitas jurnalistik akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kode etik jurnalistik, pengetahuan mengenai dunia jurnalistik, lingkungan, dan *owner*. Kode etik jurnalistik merupakan panduan penting karena dapat menjadi penentu proses jurnalistik. Penerapan kode etik jurnalistik secara konsisten dan penuh komitmen oleh seorang wartawan pada akhirnya akan menghasilkan persepsi masyarakat tentang perilaku jurnalistik yang profesional. Indikatornya akan terlihat dari penyajian berita yang memiliki kualitas tinggi, objektif dan berimbang.

Selain kode etik jurnalistik, pengetahuan wartawan mengenai dunia kejournalistikan juga menjadi faktor penentu sikap profesional seorang wartawan, pengetahuan mengenai dunia kejournalistikan dapat diperoleh dari jenjang pendidikan formal atau non formal seperti seminar, *workshop*, atau pengalaman selama dilapangan. Pengetahuan ini dibutuhkan seorang wartawan dalam melakukan proses pencarian berita, dengan pengetahuan yang dimiliki maka kesalahan dalam proses penulisan berita, atau cacatnya suatu produk dan hasil berita dapat dihindari. Cacat dalam hal proses pencarian, penulisan atau penyampaian dapat menimbulkan makna yang berbeda dari realitas yang ada, dan hal ini tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri, aktivitas jurnalistik yang tidak sesuai juga dapat merugikan masyarakat atau instansi karena terkait kredibilitas profesinya.

Berkaitan dengan profesi wartawan, wartawan selalu terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber juga lingkungannya. Bagaimana cara wartawan menyesuaikan diri tergantung dalam pemahaman dari masing-masing

wartawan, karena profesionalisme wartawan juga dapat dibentuk dari lingkungan para wartawan, salah satunya adalah rekan kerja. Rekan kerja berpotensi sebagai teman *sharing* tentang pemahaman dan pengalaman dalam bidang jurnalistik. Aktivitas jurnalistik juga akan dipengaruhi oleh tuntutan *owner* yang ditentukan dalam rapat redaksi. *Owner* disini adalah pemilik modal.

Tujuan utama dari penelitian fenomenologis adalah dapat mempelajari mengenai bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Fenomenologi mencoba untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat melakukan sebuah konstruksi mengenai makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Inti dari fenomenologi Schutz menurut Mulyana (2001:62) adalah “memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun”. Schutz (dalam Cresswell, 1998:53) menjelaskan “bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya”. Walaupun pada hakikatnya setiap makna yang diperoleh dan ditelusuri dalam karya, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan, akan tetap saja terdapat peran orang lain di dalamnya (Kusworo, 2009), untuk menganalisis perilaku aktual manusia haruslah

berdasarkan orientasi subjektif mereka sendiri, maka Alfred Schutz yang merupakan murid Husserl melalui karya klasiknya yang berjudul *The Phenomenologi of Social World* (1972), tertarik dengan upaya penggabungan sejumlah pandangan fenomenologi dengan sosiologi yang menurutnya merupakan arus pengalaman (*Stream of experience*) dari reduksi fenomenologi pengetahuan manusia tentang dunia.

“Schutz menganggap manusia adalah sebuah kesadaran sosial yang menurutnya berlangsung dalam dua cara, *pertama*: kesadaran untuk mengandaikan begitu saja kegiatan orang lain yang yang dialami bersama. *Kedua*: kesadaran memakai tipe-tipe yang diciptakan dan dikomunikasikan oleh kelompok-kelompok individu yang ada. Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah” (Craib, 1986:126)

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pengalaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Dilihat dari dunia kejournalistikan di wartawan PWI Jawa Barat, ketika melakukan aktivitas jurnalistik wartawan akan melakukan pemahaman terhadap suatu realitas yang dianggap penting, wartawan melakukan pemaknaan mengenai realitas sosial yang dialaminya, mengkonstruksi dan melakukan interpretasi suatu realitas tersebut ke dalam sebuah berita. Berikut tahapan fenomenologi berdasar pada teori Alfred Schutz:

1. Proses Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). Arikunto

mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga (*estimates*), mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali, dan memperkirakan. Kriteria yang telah diuraikan bisa dijadikan sebagai indikator seseorang memahami atau tidak tentang sesuatu.

2. Proses Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya. Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain. Oleh karenanya sebuah teks di dalam suatu berita dapat dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Maka setiap berita dapat dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap orang yang menonton atau membacanya.

Wartawan sebagai seorang yang mencari sebuah realitas untuk dijadikan sebuah berita, bisa memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika melihat suatu peristiwa. Bagaimana wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan dalam bentuk teks berita, maka dari sana juga dapat dilihat

bagaimana cara pandang wartawan dalam melihat atau mengkonstruksi sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa yang akan konstruksi oleh wartawan diinternalisasi dengan cara dilihat kemudian diobservasi. Sebuah berita akan terbentuk karena telah adanya hasil interaksi mengenai apa yang ada dalam pikiran wartawan mengenai sebuah peristiwa dan apa yang dilihat oleh wartawan di dalam sebuah peristiwa tersebut.

Wartawan menjadi penentu dalam mengkonstruksi suatu realitas. Menurut Peter L. Berger (2008: 11) “individu melakukan konstruksi realitas berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya”.

3. Proses Interpretasi

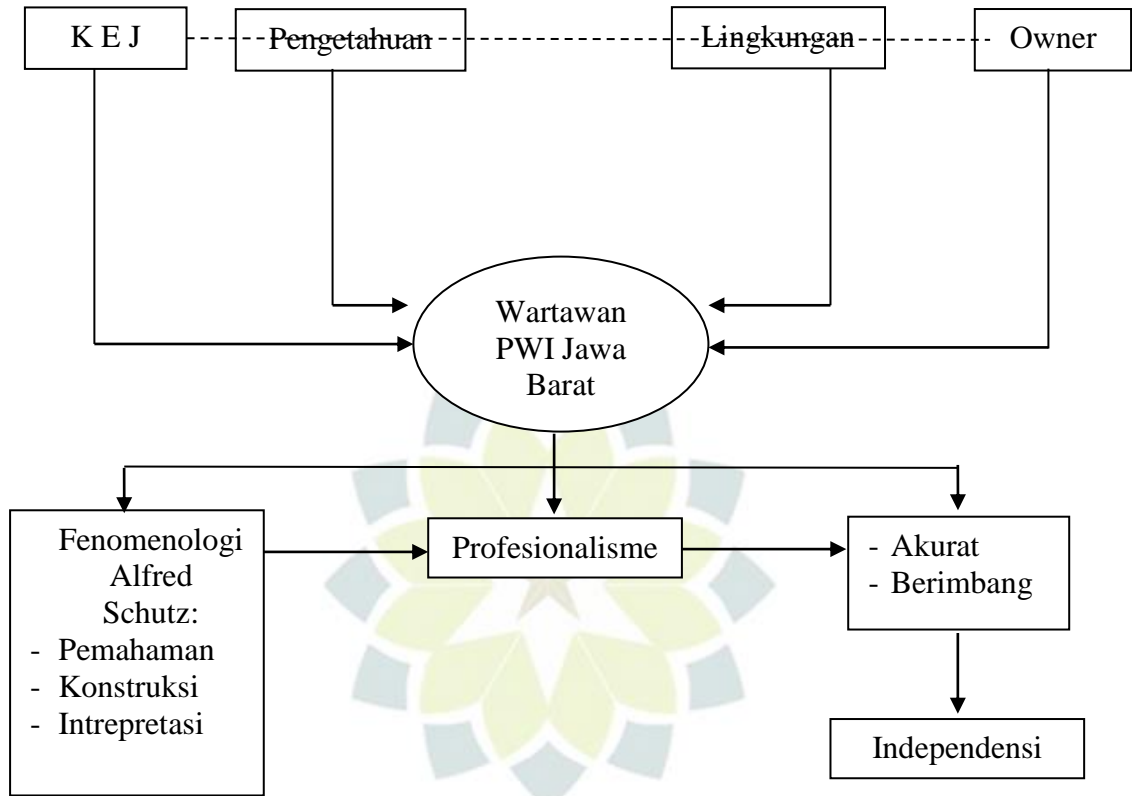
Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek.

Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya.

Berdasarkan tahapan fenomenologi Alfred Schutz dan latar belakang wartawan dilihat dari pengetahuan di dunia kejournalistikan, KEJ, lingkungan dan tuntutan *owner* dalam melaksanakan aktivitas jurnalistik akan mencerminkan profesionalisme seorang wartawan, dan profesionalisme wartawan dapat dilihat dari penyajian berita akurat dan berimbang, kedua hal ini merupakan indikator independensi.



KERANGKA PENELITIAN



Gambar 1.1. kerangka penelitian